



Analisis Isi Novel “Mama, Aku Lulus” sebagai Media Edukasi bagi Orang Tua AUD dengan Autisme

Daarin Fairuz Zahira¹, Esysa Anesty Mashudi², dan Nenden Sundari³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Orang tua sering menghadapi berbagai tantangan dalam mengasuh anak usia dini dengan autisme, termasuk kebutuhan akan informasi tentang autisme dan penanganannya. Diperlukan media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi orang tua dalam merawat anak dengan autisme. novel “Mama, Aku Lulus” dapat menjadi alternatif media edukasi berdasarkan kontennya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi novel “Mama, Aku Lulus” sebagai dasar rekomendasi untuk menjadi media edukasi bagi orang tua anak usia dini dengan autisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur, kemudian data dianalisis menggunakan model interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sinopsis novel “Mama, Aku Lulus” mengimplikasikan pentingnya ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak autis, (2) karakter tokoh tersaji sebagai model peran bagi orang tua dalam memberikan pengasuhan efektif pada anak autis, (3) isi novel memuat berbagai pesan moral yang dapat menjadi pedoman bagi orang tua dalam mengasuh anak autis, dan (4) memenuhi kriteria sebagai media edukasi bagi orang tua. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menguji efektivitas media edukasi berupa novel dalam meningkatkan pengetahuan orang tua terkait pengasuhan anak dengan autisme.

Kata Kunci : Edukasi Parenting; Analisis Novel; Anak Usia Dini dengan Autisme

ABSTRACT. Parents often face numerous challenges in raising young children with autism, including the need for information about autism and its management. Educational media is necessary to enhance parents' knowledge and motivation in caring for these children. The novel “Mama, Aku Lulus” can serve as an alternative educational medium based on its content. This study aims to analyze the content of “Mama, Aku Lulus” to recommend it as an educational tool for parents of young children with autism. This research employs a qualitative approach using content analysis. Data were collected through documentation studies and literature studies and analyzed using an interactive model comprising data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that (1) the synopsis of “Mama, Aku Lulus” emphasizes perseverance and patience in raising children with autism, (2) the characters serve as role models for effective caregiving young children with autism, (3) the content of the novel contains various moral messages that guide parents in raising autistic children, and (4) meets the criteria as an educational medium for parents. Thus, this study can serve as a reference for future researchers to test the effectiveness of novel-based educational media in improving parents' knowledge related to parenting children with autism.

Keyword : Parenting Education; Novel Analysis; Children with Autism

Copyright (c) 2024 Daarin Fairuz Zahira dkk.

✉ Corresponding author : Daarin Fairuz Zahira

Email Address : daarinfairuz@upi.edu

Received 12 Juni 2024, Accepted 24 Juli 2024, Published 24 Juli 2024

PENDAHULUAN

Setiap orang tua tentu saja berharap dan menginginkan anak mereka tumbuh dengan baik, menjadi orang dewasa yang terampil, dan cerdas, seperti pada umumnya. Namun, tidak semua impian orang tua untuk membesarkan anak istimewa dapat terwujud. Beberapa orang tua dianugerahi anak dengan kebutuhan khusus, autisme merupakan salah satu jenis dari kondisi tersebut. Autismes adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan kemampuan bicara, bahasa, dan interaksi sosial yang buruk, serta minat yang spesifik dan aktivitas yang berulang-ulang [1]. Anak autis menunjukkan ciri atau karakteristik sebagai berikut: (1) kesulitan dalam komunikasi verbal dan nonverbal; (2) kesulitan dalam interaksi sosial; (3) kesulitan dalam perilaku dan bermain; (4) kesulitan dalam perasaan dan emosi; dan (5) kesulitan dalam persepsi sensorik [1]. Menurut Pasal 4 ayat 1 UU no 8 tahun 2016, autisme termasuk kedalam kategori disabilitas perkembangan. Disabilitas perkembangan adalah terganggunya perilaku, dan kemampuan interaksi sosial [2].

Sebelum usia tiga tahun, seorang anak dapat didiagnosis dengan autisme melalui pengamatan terhadap gejala-gejala yang muncul, meliputi rintangan dan gangguan dalam interaksi dan keterampilan sosial, bahasa, dan perilaku [3]. Gejala autisme bervariasi dari satu anak ke anak lainnya dan sangat rumit, sehingga membutuhkan penanganan yang terkoordinasi dari orang tua, dokter, psikolog, ahli gizi, terapis, dan pemerintah [3]. Keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dengan autisme dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan adalah bimbingan dan dorongan agar anak dapat hidup mandiri [4]. Orang tua dari anak autis perlu mencari informasi sebagai dasar untuk memahami kondisi anak mereka, mengatasi tantangan yang muncul, dan menunjukkan penerimaan terhadap anak mereka [3]. *Screening* dini anak dengan autisme penting untuk dilakukan, agar orangtua dapat memberikan intervensi awal selama usia prasekolah yang penting dalam membantu anak dengan autisme mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, fungsional, dan perilaku. Perawatan dini dan tepat dapat membantu anak dengan autisme mengatasi kesulitan dan memaksimalkan kekuatan mereka [5].

Orang tua kerap menghadapi tantangan dalam mengasuh dan menstimulasi tumbuh kembang anak dengan autisme. Sejumlah tantangan yang dirasakan adalah kebingungan, perasaan kehilangan, dan kebutuhan akan informasi dan dukungan [6]. Ketegangan dalam interaksi orang tua-anak dan dampak stres orang tua pada perkembangan anak dapat memperburuk tantangan yang dihadapi [6]. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Bashir [7] menyebutkan kesulitan khusus yang dihadapi orang tua mencakup menangani perilaku yang menantang, mengajarkan komunikasi dan keterampilan hidup, serta mengatasi stres dan stigma sosial. Terlepas dari tantangan-tantangan ini, orang tua juga mendapatkan pengalaman positif dan keinginan untuk memobilisasi sumber daya untuk membantu anak mereka [6]. Dalam merawat anak penyandang autisme, orang tua membutuhkan dukungan sosial dari masyarakat atau lingkungan sekitar. Dukungan ini dapat berupa bantuan atau nasihat yang diberikan oleh keakraban sosial dalam lingkungan pergaulan [8]. Interaksi sosial yang positif dan saling mendukung dari masyarakat dapat membantu orang tua dalam

menghadapi tantangan pengasuhan. Keberadaan dukungan ini juga dapat meringankan beban emosional orang tua, serta memberikan mereka rasa nyaman dan tidak merasa sendirian dalam situasi yang mereka hadapi.

Bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada orang tua yang memiliki anak dengan autisme dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Dukungan emosional mencakup pengakuan kesulitan menjadi orang tua dari anak autis dan tidak mengucilkan keluarga. Dukungan apresiatif meliputi penilaian baik terhadap ide dan dukungan untuk pertumbuhan anak. Bantuan instrumental berupa bantuan langsung dalam merawat anak dan mengawasi saat bermain. Terakhir, bantuan informasi berupa bimbingan, saran merawat anak, dan pilihan terapi [8]. Orang tua yang memiliki anak dengan autisme berusia 0-6 tahun juga membutuhkan dukungan dari pendidik anak usia dini selain dukungan dari masyarakat. Kolaborasi antara orang tua dan pendidik sangat penting agar pemahaman orang tua tentang perkembangan anak dapat berkembang [9]. Hal ini juga memastikan bahwa pendidikan anak dapat konsisten antara di rumah dan di sekolah. Dengan kerja sama yang baik, kebutuhan pendidikan dan perkembangan anak dengan autisme dapat lebih optimal.

Seminar *parenting*, pendampingan, dan kolaborasi antara pengajar dan orang tua merupakan contoh kemitraan orang tua & guru. Putriyani [9] memperluas ketiga bentuk dukungan tersebut, atau yang disebut layanan program *parenting* meliputi seminar pengasuhan anak, pertemuan orang tua-guru, dan kunjungan ke rumah. Setiap tahun, diadakan lokakarya pengasuhan anak dengan berbagai topik oleh narasumber. Pertemuan formal antara orang tua dan guru pendamping ABK diadakan dua kali setahun disertai dengan hasil evaluasi perkembangan anak. Kunjungan rumah dilakukan secara insidental dengan mengunjungi kediaman orang tua. Ketiga bentuk dukungan ini memperluas pemahaman orang tua tentang pertumbuhan anak, membina hubungan positif dengan guru, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menerima kekurangan anak. Dalam ketiga kegiatan tersebut dapat disisipkan upaya edukasi. Contohnya pada seminar *parenting* yang mengundang dokter dan psikiater, topik yang diambil bisa berupa kesehatan dan gizi anak, dan juga mengenai perawatan anak berkebutuhan khusus. Edukasi lainnya juga bisa didapatkan dari literatur yang membahas mengenai anak berkebutuhan khusus salah satunya autisme.

Beragam literatur salah satunya novel, dapat digunakan sebagai media edukasi. Salah satu novel dengan tema yang relevan adalah novel berjudul "Mama, aku lulus" karya Chairul Wisal & Laura Khalida terbit pertama kali pada bulan Februari tahun 2012. Novel ini bercerita tentang pasangan suami istri yang bernama Sam dan Risma, mereka memiliki anak yang terlahir dengan autisme bernama Disa. Setelah mengetahui vonis dokter terhadap anaknya, orang tua Disa mendaftarkan anaknya menjalani terapi di Sekolah Luar Biasa (SLB). Kemudian orang tua Disa memutuskan untuk mendaftarkan Disa ke TK umum, karena mereka ingin Disa dapat bersosialisasi dengan anak-anak normal seusianya. Novel ini juga berkisah tentang perjuangan sepasang orang tua yang memiliki anak autisme, perjuangannya untuk menyekolahkan anaknya di sekolah umum, dan bagaimana sekolah umum mau menerima anak dengan berkebutuhan khusus.

Novel ini mendapatkan *review* yang bagus di sosial media. Salah satu *review* yang diposting oleh pengguna *blogspot* yaitu Aprilia [10] yang juga merupakan orang tua dari anak dengan autisme, menyebutkan bahwa buku ini membuatnya memahami betapa indahnya pendidikan inklusi, dan buku ini tidak hanya mencerahkan bagi orangtua ABK tetapi juga untuk semua orang. Penggunaan novel sebagai media edukasi *parenting* dalam pendidikan anak usia dini bukanlah konsep baru. Banyak penelitian telah mengkaji hal ini. Hallman [11] mengeksplorasi peran literatur remaja dalam mendorong perilaku *parenting* yang sehat, terutama di kalangan ibu muda yang sedang hamil dan menjadi orang tua. Bigner [12] menyajikan pandangan historis serta perubahan tema dalam literatur panduan pengasuhan anak, seperti peran orang tua androgini dan metode yang unik. Studi-studi ini menyoroti kemampuan novel dan karya sastra lainnya untuk membentuk pola pengasuhan anak.

Contoh novel yang sering digunakan untuk edukasi *parenting* khususnya dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus yaitu novel berjudul Moga Bunda Disayang Allah, karya Tere Liye [13] yang bercerita tentang seorang anak perempuan yang mengalami disabilitas ganda, yaitu kebutaan dan ketulian, novel Aku Terlahir 500 gram dan Buta, karya Miyoki Inoue [14] berkisah tentang seorang anak yang lahir prematur dan buta, dan novel Almond, karya Sohn Won Pyung [15] menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang tidak bisa merasakan emosi karena kondisi medis langka yang disebut "alexithymia". Novel-novel tersebut memiliki beberapa karakteristik berikut, yaitu 1) Kisah yang inspiratif, 2) Karakter yang menarik, 3) Pesan moral yang mendalam, dan 4) Keterlibatan emosional. Hal tersebut menjadikannya sumber wawasan yang berharga bagi orang tua yang menghadapi tantangan pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus.

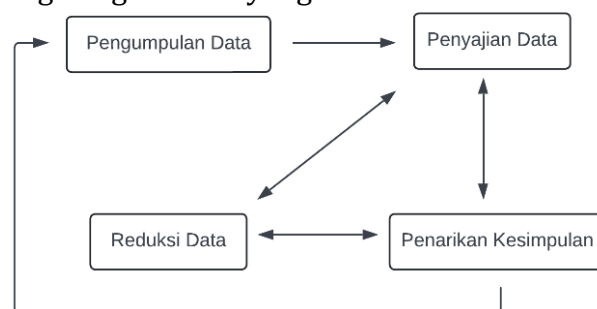
Alasan peneliti memilih novel berjudul "Mama, Aku Lulus" untuk diteliti yaitu karena dalam novel ini banyak terkandung aspek pengasuhan anak usia dini dengan autisme yang relevan dan dapat diterapkan secara praktis oleh orang tua, peneliti melihat potensi novel ini dalam memberikan manfaat praktis dan teoritis dalam pengasuhan anak dengan autisme. Selain itu, belum ada kajian khusus terhadap isi dari novel ini sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji novel ini secara mendalam. Hasil kajian atau analisis terhadap isi novel dapat menjadi dasar untuk merekomendasikan novel berjudul Mama Aku Lulus sebagai media edukasi tentang bagaimana mengasuh anak dengan autisme, khususnya pada saat anak berusia 0-6 tahun. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis novel mama aku lulus, sebagai media edukasi bagi para orangtua dari anak usia dini dengan autisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis isi adalah metodologi yang dapat digunakan peneliti untuk meneliti perilaku manusia secara tidak langsung dengan menganalisis komunikasi mereka, termasuk buku, teks, esai, koran, novel, dan jenis komunikasi lainnya yang dapat dievaluasi [16]. Sedangkan metode kualitatif adalah pendekatan

yang bertujuan menangkap makna terdalam dari suatu fakta, peristiwa, atau realita [17]. Objek dalam penelitian ini adalah isi dari novel “Mama, Aku Lulus” yang ditulis oleh Chairul Wisal & Laura Khalida, dan diterbitkan pada tahun 2012 oleh penerbit Republika.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan studi literatur. Adapun, teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif dari Miles dan Huberman [18]. Pada tahap reduksi data, peneliti menyusun data, merangkum, dan memasukkannya ke dalam kategori yang sesuai dengan aspek-aspek utama dalam penelitian. Pada tahap penyajian data, peneliti menyajikan data berupa teks yang bersifat naratif berdasarkan hasil reduksi data. Kemudian, pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menjawab rumusan masalah penelitian didukung dengan bukti yang valid.



Bagan 1 Analisis Data Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh dari hasil analisis terhadap novel “Mama, Aku Lulus”. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis terhadap isi/manuskrip novel “Mama, Aku Lulus”, karya Chairul Wisal & Laura Khalida yang terbit pada tahun 2012.

Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman [18] melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mencakup identifikasi dan penyusunan data yang relevan, seperti ringkasan gambaran/paparan mengenai karakter tokoh, pesan moral novel, dan kriteria novel sebagai media edukasi. Data yang direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk teks naratif. Penarikan kesimpulan melibatkan analisis mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian. Temuan dari analisis data ini kemudian dijelaskan sebagai berikut:

Ringkasan Novel “Mama Aku Lulus, novel “Mama, Aku Lulus” mengisahkan perjuangan Disa, seorang anak dengan autisme, bersama keluarganya dalam mengatasi berbagai tantangan untuk bersekolah di lingkungan yang inklusif. Terlepas dari banyaknya hambatan yang dihadapi, mereka tetap berjuang dengan tekad kuat. Akhirnya, Disa berhasil diterima di sekolah umum, di mana ia mulai berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya dan mendapatkan dukungan dari guru-gurunya dalam menciptakan suasana yang inklusif. Dengan semangat yang tinggi dan dukungan keluarganya. Disa mampu mengatasi berbagai kesulitan, menunjukkan prestasi akademis yang mengesankan, dan menjalin hubungan persahabatan. Pada akhirnya,

Disa mendapatkan penghargaan atas ketekunan dan semangatnya dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut.

Adapun gambar sampul novel "Mama Aku Lulus: seperti digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 1 Sampul Novel "Mama, Aku Lulus"

Karakter Tokoh Novel "Mama, Aku Lulus", tokoh utama yaitu Disa, merupakan anak dari pasangan Sam dan Risma. Disa adalah seorang anak penyandang autisme yang memiliki keinginan kuat untuk bersekolah di sekolah umum seperti anak-anak lainnya. Disa memiliki sifat dan karakter yang ceria, dan penuh semangat dalam belajar,

Meskipun Disa lahir dengan membawa autisme, ia tetap ceria dalam menjalani hari-harinya. Teman-teman Disa kerap kali menghindar dan tak mau didekati Disa, karena Disa sering mengejar dan memaksa mereka untuk bermain bersama. Tapi Disa tampak tak peduli apapun yang terjadi. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

"Disa tetap ceria dengan kegemarannya bermain, bernyanyi, menari, dan mewarnai. Begitu terus sampai ia menyelesaikan sekolah di TK" (hal. 78)

Disa juga memiliki semangat yang tinggi dan kemauan yang kuat dalam belajar. Saat lulus dari TK Disa terus meminta untuk masuk SD kepada orang tua nya. Begitu pun saat masa ujian tiba, Disa malah dirawat karena kondisinya yang menurun, namun Disa tetap meminta untuk bersekolah dan mengikuti ujian. Hal ini terlihat dalam beberapa kutipan berikut.

Semangat Disa untuk bersekolah tak pernah luntur sedikit pun. (hal. 84)

"Mama, besok aku sekolah, ya." Disa mendekati mamanya.

"Disa sudah sembuh, Sayang?" Risma menghentikan adukan susunya dan mendekati Disa.

"Disa mau ujian, Ma." Disa berkata seolah-olah ia mengerti pentingnya ujian. (hal. 147)

Ciri anak autisme ditunjukkan oleh Disa pada saat memasuki usia satu tahun seperti hanya fokus pada satu hal (hal. 25), pada usia dua tahun Disa tidak membalas tatapan mata dan sulit diajak berkomunikasi (hal. 24), bicaranya belum lancar dan jelas (hal.28). Hal ini terlihat jelas dalam beberapa kutipan berikut:

Pernah beberapa kali, Risma mengganti saluran televisi saat break iklan. Disa marahnya bukan main. Ia mengamuk. Awalnya Risma tidak mengerti. Ketika Risma menekan remote control kembali ke saluran sebelumnya yang masih menayangkan iklan, Disa langsung tenang dan kembali tertawa-tawa. Lama-lama ini jadi cara yang efektif menenangkan Disa. Saat Disa bad-mood, Risma cukup mencari saluran televisi yang sedang menayangkan iklan. (hal. 25)

Anak-anak dengan autisme sering menunjukkan kurangnya rasa ingin tahu yang spontan dan interaksi sosial, serta kesulitan dalam bermain sandiwara dan imitasi. Mereka juga cenderung memusatkan perhatian pada objek atau topik tertentu yang bisa bersifat repetitif [19]. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka menikmati minat khusus, keterlibatan mereka dengan kegiatan yang lebih luas dapat terbatas.

Dini coba mendekat dengan Disa. Mengajaknya bicara dan mencoba lebih akrab dengan Disa. Sesekali ditatapnya Disa. Tapi Disa tidak membalas tatapannya. Malah asyik sendiri dengan televisi. Dini terus berusaha mencandai Disa. Tapi ia heran karena Disa tidak meresponsnya sama sekali. (hal. 24)

Anak-anak dengan autisme kesulitan melakukan kontak mata dan berkomunikasi karena berbagai faktor. Senju [20] menemukan bahwa mereka kesulitan mendeteksi pandangan langsung, yang memengaruhi perilaku kontak mata mereka. Klein-Tasman [21] menemukan bahwa anak-anak dengan sindrom Williams, sering terkait dengan autisme, juga kesulitan dalam kontak mata dan keterampilan sosio-komunikatif. Studi-studi ini menunjukkan bahwa tantangan kontak mata dan komunikasi pada anak-anak dengan autisme melibatkan faktor sosial dan kognitif.

Suatu kali, Disa menunjuk sebuah mainan berbentuk piano yang terpajang di rak sebuah swalayan saat mereka sedang belanja. "Uuuhh..." tunjuknya seraya mencondongkan tubuh berusaha meraih mainan itu. Risma langsung sigap mencegahnya. Risma sangat hafal kesukaan anaknya itu. Ia paling gemar dengan alat musik atau mainan berbentuk alat musik, terutama piano. "Iya, nanti Mama ambilkan, Nak." Buru-buru Risma mengambil mainan itu dan memberikannya kepada Disa yang langsung hendak membuka plastik kemasannya. "Eh, nanti ya, Sayang. Kita bayar dulu..." bujuknya. "Ahhhh... ngggg..." Disa mulai emosi ketika benda yang menarik perhatiannya tadi tak boleh dibuka. Risma berusaha membujuknya, memberinya permen kesukaannya ... (hal. 28)

Anak-anak dengan autisme mungkin kesulitan berbicara lancar dan jelas karena berbagai faktor. Wodka [22] menemukan bahwa pencapaian kemampuan bicara yang lancar sangat berkaitan dengan kecerdasan nonverbal dan keterlibatan sosial. Dalam autisme, kompleksitas gangguan Bahasa meliputi fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatic, dengan beberapa anak mengalami gangguan fonologi yang serius [23]. Variabilitas gangguan bahasa pada anak autis dapat dibedakan dari teman sebayanya melalui tes bahasa ekspresif yang cermat [22].

Tokoh lainnya dalam buku ini adalah Risma, yang merupakan ibu dari Disa. Risma digambarkan sebagai sosok ibu yang memiliki sifat dan karakter sabar, penuh pengertian, penuh harapan, memiliki empati yang tinggi, dan tekun, serta perhatian. Selain tokoh Risma ada juga tokoh Sam yang merupakan ayah dari Disa, Sam adalah ayah yang penuh semangat, penuh dedikasi, penuh cinta, berani, dan optimis, serta tegas.

Dalam cerita Sam dan Risma, menunjukkan berbagai upaya untuk mendukung dan memfasilitasi perkembangan Disa. Seperti saat Risma meyakinkan Sam untuk memeriksa kondisi Disa ke Dokter, karena Risma mendapatkan beberapa saran dari teman dan kerabat yang mengatakan bahwa ada yang salah dari Disa. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"Justru itu! Untuk meyakinkan kita bahwa Disa baik-baik saja, bukankah lebih baik kita periksakan ke dokter? Kalau ternyata hasilnya baik, Alhamdulillah. Kalau

enggak, kan bisa segera ditangani dengan baik. Lebih cepat semuanya jelas tentu akan lebih baik, bukan?" Hati-hati Risma meyakinkan suaminya. (hal. 33)

Deteksi dini autisme pada anak sangat penting untuk prognosis dan hasil yang lebih baik. Orang tua sering kali menjadi pihak pertama yang mencurigai adanya gangguan, dan keterlibatan mereka dalam proses deteksi sangat krusial [24]. Skrining dan dukungan awal dapat mencegah stres yang tidak perlu bagi orang tua serta memungkinkan intervensi yang sesuai [25]. Oleh karena itu, orang tua perlu proaktif dalam mengenali tanda-tanda autisme pada anak mereka dan mencari bantuan profesional untuk deteksi dan intervensi dini.

Penerimaan diri terlihat saat akhirnya Sam dan Risma mengetahui kondisi Disa yang sesungguhnya dari vonis dokter saat konsultasi, bahwa Disa dinyatakan sebagai anak penyandang autisme, Risma merasa sangat terpukul. Risma menyalahkan dirinya karena merasa telah melahirkan anak yang tidak sempurna, namun Sam terus menenangkan Risma, dan berusaha membesarkan dan meyakinkan hati Risma untuk menerima keadaan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

"Maafkan aku yang tidak sempurna melahirkan Disa...." suara Risma masih parau. "Ssstttt... Jangan pernah kamu mengatakan itu lagi. Tuhan telah menakdirkan kita menerima amanah- Nya yang sempurna. Mungkin mata kita yang belum mampu menangkap kesempurnaan persembahan- Nya. Kita harus kuat agar Disa juga menjadi anak yang kuat, Sayang." Sam membisikkan setiap kata ke telinga Risma dengan sepenuh hati, lalu mengakhirinya dengan kecupan lembut... (hal. 50)

Desiningrum [26] menyoroti dampak dukungan ini pada hubungan pernikahan, peran pengasuhan, dan persepsi dukungan ibu. Hartley [27] menekankan pentingnya kompetensi emosional dan kebutuhan dukungan khusus bagi ibu. Studi-studi ini menegaskan perlunya dukungan sosial dan emosional dari suami untuk ibu, serta manfaatnya bagi seluruh keluarga. Selain itu, penerimaan orang tua terhadap diagnosis anak sangat penting untuk meningkatkan interaksi antara orang tua dan anak autis.

Sam dan Risma akhirnya mulai bangkit dari keterpurukan. Mereka mulai mempersiapkan langkah terbaik untuk bisa menerima kenyataan yang ada dan rencana terbaik bagi masa depan Disa. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

"Pagi tadi aku sudah browsing di internet dan menelepon Dokter Prasetyo, Dokter Nur, Dokter Indah, dan Psikolog Arumi, untuk mengetahui langkah-langkah terbaik apa yang harus kita lakukan buat Disa." Sam memulai pembicaraan dengan Risma. "Aku juga sudah melihat sejauh mana kekuatan tabungan kita untuk membiayai ini semua." Sam lalu menunjukkan jumlah tabungannya. "Tidak banyak memang, tapi insya Allah dengan uang yang ada kita bisa mengupayakan terapi terbaik bagi Disa. Kekurangannya akan aku usahakan seiring dengan berjalannya waktu." Sam menambahkan. (hal. 51)

Valderrama [28] menyoroti pentingnya informasi yang akurat dan dukungan sosial serta finansial bagi orang tua. Hal tersebut menjadi krusial mengingat tekanan psikologis yang dialami oleh orang tua dari anak dengan autisme [29]. Oleh karena itu, orang tua perlu proaktif mencari informasi tentang autisme dan berkonsultasi dengan dokter serta psikolog, sambil juga berupaya mendapatkan dukungan finansial untuk kesejahteraan anak-anak mereka.

Risma dan Sam akhirnya mendaftarkan Disa untuk menjalani terapi di SLB, mereka memilih SLB sesuai dengan rekomendasi dokter. Risma dan Sam pun turut serta

mengantarkan dan menemani Disa menjalani terapi. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Atas rekomendasi Dokter Pras, Sam dan Risma mendaftarkan Disa untuk menjalani terapi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aulia... (hal. 53)

Ini kali pertama mereka membawa Disa. Di sekolah itu ada kelas khusus dengan para terapis terlatih untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus seperti Disa. (hal. 54)

Keterlibatan orang tua dalam perawatan autisme anak mereka sangat penting karena beberapa alasan. Hal ini memungkinkan pemberian terapi yang maksimal, mendukung pendidikan jangka panjang anak-anak dengan autisme, memungkinkan pemantauan konstan terhadap anak, dan meningkatkan hasil perawatan anak-anak dengan autisme serta gangguan perkembangan lainnya [30]. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam perawatan autisme anak mereka penting untuk perkembangan dan kesejahteraan anak.

Disa mengalami banyak kemajuan setelah mengikuti terapi di Sekolah Luar Biasa (SLB), termasuk kemampuan komunikasi yang semakin lancar dan peningkatan kosa kata yang lebih jelas terdengar. Sam dan Risma secara bertahap memperkenalkan Disa ke lingkungan luar, dengan harapan agar Disa dapat tumbuh seperti anak-anak lainnya. Meskipun menghadapi penolakan saat mendaftarkan Disa ke Taman Kanak-Kanak (TK) umum pada usia 5 tahun, mereka tidak menyerah dan terus berjuang hingga menemukan TK yang menerima kondisi Disa.

Beberapa TK ada yang menolak kehadiran Disa. Sam dan Risma dapat mengerti dengan alasan yang diberikan pihak sekolah. Tak patah arang, mereka mencari sekolah yang lain yang mampu menerima Disa. Namun lagi-lagi kenyataan yang didapat tidaklah seperti yang diharapkan. (hal. 70)

Lagi-lagi alasan yang sama dengan kalimat yang berbeda yang mereka terima setiap mendaftarkan Disa ke sekolah umum. Sam dan Risma tidak pernah menyerah dan kecil hati menghadapi tantangan seperti itu. Mereka terus berupaya. (hal. 71)

Jadilah, sejak saat itu Disa bersekolah di dua tempat. Pagi di TK umum. Siangnya tetap melanjutkan terapinya. (hal. 73)

Beberapa penelitian menekankan pentingnya pendidikan inklusif bagi anak autis dengan peran vital orang tua. Lingkungan sekolah yang mendukung dan pendidik yang memahami autis sangat diperlukan. Orang tua menggarisbawahi pentingnya kolaborasi dengan sekolah dan kebutuhan akan pelatihan serta sumber daya [31]. Roberts & Simpson [31] juga menekankan pentingnya kemitraan keluarga-sekolah dan intervensi dini. Studi ini menekankan perlunya pendekatan kolaboratif antara orang tua dan sekolah untuk inklusi yang sukses bagi anak autis di sekolah reguler.

Sam dan Risma juga kerap menenangkan Disa melalui kalimat dan sentuhan. Seperti saat Disa mengamuk ingin mainan saat di swalayan, Risma membujuk Disa agar sabar dengan kalimat lembut. Kemudian saat Disa merengek ingin masuk Sekolah Dasar, Risma dan Sam banyak memberikan kalimat penenang serta sentuhan seperti pelukan dan ciuman di kening. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

"Ayah... cekolah Ayah...." Dipeluknya ayahnya dengan suara yang merajuk. "Iya, Sayang, kita akan cari sekolah buat Disa ya.... Sam mencium kening anaknya dengan lembut. (hal. 80)

"Mama...." "Iya, Sayang. Nanti Disa sekolah, Nak. Nah, sekarang kami sedang mencari sekolah yang terbaik buat Disa." Risma menjawab dengan lembut. Sam pun tersenyum kepada Disa... (hal. 80-81)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Sam dan Risma banyak memberikan kalimat dan sentuhan untuk menenangkan Disa yang sedang merajuk. Orang tua dari anak autis harus mampu menenangkan anak mereka melalui kata-kata atau sentuhan karena masalah pemrosesan sensorik yang unik. Terapi *Deep Touch Pressure (DTP)*, yang melibatkan penerapan tekanan pada tubuh, efektif dalam menenangkan anak autis [32]

Sam dan Risma pun tidak sepenuhnya menyerahkan perkembangan Disa pada terapi di sekolah SLB dan TK. Sam sering menemani Disa untuk bermain musik dan bernyanyi, sementara Risma mengajarkan baca tulis kepada Disa. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Sementara tidak sekolah, Disa sibuk dengan terapi di SLB rutin seminggu tiga kali. Waktu lainnya ia habiskan untuk bernyanyi dan bermain musik dengan ayahnya di rumah. Makin hari makin terdengar bagus suara Disa meski beberapa huruf masih terdengar sumbang. Permainan piano, keyboard, dan biolanya juga semakin mengasyikan untuk didengar. (hal. 87)

Symon [33] menyoroti perlunya layanan dukungan efektif dan intervensi berbasis keluarga, sedangkan Moroz [34] menekankan pentingnya intervensi dini yang komprehensif dan kemitraan yang nyata antara orang tua dan profesional. Studi-studi ini menggarisbawahi peran penting orang tua dalam perkembangan dan pendidikan anak-anak dengan autisme, mendorong keterlibatan aktif mereka di rumah dan sekolah.

Beberapa indikator positif pengasuhan untuk anak berkebutuhan khusus juga tampak dalam novel ini seperti meluangkan waktu untuk menemani anak (hal. 87), selalu menyayangi dan menjaga anak sepenuh hati (hal. 139), memberikan contoh yang baik (hal. 155), mengembangkan hobi dan minat anak (hal. 162), mengatur ekspektasi yang realistis (hal. 143), menghargai setiap pencapaian anak (hal. 178), dan selalu berpikiran positif (hal. 78). Pengasuhan yang positif dapat mengembangkan potensi maksimal anak, dan membantu mereka merasa dicintai, serta didukung.

Berbagai upaya yang telah dipaparkan selaras dengan penelitian Sipahutar & Agustin [35] bahwa dukungan keluarga dalam merawat anak autis meliputi dukungan emosional (penerimaan diri), dukungan informasional (mencari informasi dan menyediakan sarana pendidikan khusus), dukungan penilaian (keputusan pengobatan dan memberikan semangat), serta dukungan instrumental (menyediakan transportasi, nutrisi, dan waktu untuk menjaga anak).

Pesan Moral Novel "Mama, Aku Lulus", pesan moral yang terkandung dalam novel "Mama, Aku Lulus", yaitu: 1. Pentingnya inklusivitas di lembaga pendidikan; 2. Ketabahan dan perjuangan; 3. Cinta tanpa syarat; 4. Pentingnya Komunikasi dan pemahaman antar orang tua dan anak; 5. Pentingnya dukungan dan solidaritas bagi anak dengan autisme.

Diskriminasi terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah umum masih berlangsung karena keterbatasan aksesibilitas dan dukungan yang kurang. Hal ini terutama tercermin dalam ejekan, penolakan, dan kontak fisik, yang menyebabkan penarikan diri sosial. Sekolah sering menghindari menerima mereka, terutama di sekolah swasta karena persaingan dan kurangnya dana [36].

Pendidikan inklusif sangat penting untuk meningkatkan kesetaraan dan kualitas di sekolah, meskipun implementasinya dihambat oleh sejumlah tantangan, termasuk identifikasi kebutuhan belajar yang beragam, penyesuaian kurikulum, serta penanggulangan hambatan sosial dan sikap [37]. Kepemimpinan sekolah memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan inklusif, dengan kebijakan inklusif dan kepemimpinan yang responsif budaya menjadi esensial.

Mengasuh anak dengan autisme menghadirkan tantangan unik, seperti kesulitan mengakses dukungan profesional dan sosial, perasaan isolasi dan penurunan kepercayaan diri, serta peningkatan stres. Orang tua perlu ketabahan mental yang kuat serta perjuangan untuk memahami perawatan sambil mengelola kesejahteraan emosional mereka. Meskipun demikian, mereka juga mengalami pengalaman positif dan pertumbuhan signifikan, menunjukkan ketabahan dan perjuangan yang dibutuhkan dalam perjalanan mengasuh ini [6]

Kasih sayang berperan penting dalam perkembangan dan pendidikan anak, memengaruhi pembelajaran, sosialisasi, dan kesejahteraan emosional. Dalam pendidikan anak usia dini, kasih sayang meningkatkan proses belajar dan hubungan positif [38]. Kurangnya kasih sayang berdampak negatif pada perkembangan anak. Namun, perlu keseimbangan dalam mengekspresikan kasih sayang, karena berlebihan atau tidak tepat dapat berdampak negatif. Pendidik dan orang tua harus memprioritaskan kasih sayang yang positif dan terarah dalam interaksi dengan anak-anak.

Komunikasi efektif dan pemahaman antara orang tua dan anak penting untuk membangun hubungan yang kuat. Namun, hambatan komunikasi pada anak dengan autisme yang meliputi interaksi sosial, komunikasi, perilaku, dan gangguan bahasa merupakan tantangan yang signifikan [39]. Pengetahuan tentang autisme dan strategi komunikasi praktis dapat membantu orang tua, begitu juga dengan program intervensi dini [39].

Penelitian tentang dukungan untuk anak dengan autisme dari orang tua, serta teori pelibatan orang tua, menyoroti pentingnya dukungan psikososial bagi keluarga [40]. Dukungan ini dapat diberikan melalui strategi berpusat pada keluarga dan partisipasi aktif orang tua. Dukungan sosial dapat secara langsung memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, meskipun persepsi dukungan dari keluarga dan teman bisa menjadi tantangan bagi orang tua. Melibatkan keluarga dalam proses *awareness* mengenai hal ini juga diperlukan.

Kelayakan Novel “Mama, Aku Lulus” Sebagai Buku Bacaan Bagi Orangtua, novel “Mama, Aku Lulus” memiliki beberapa kriteria yang membuat novel ini layak menjadi buku bacaan bagi orang tua, yaitu: 1. Cerita jelas, lengkap, dan mudah dipahami; 2. Memiliki daya tarik tersendiri dalam membangkitkan motivasi orang tua dalam mengasuh anak; 3. Memiliki karakter yang menarik; 4. Berdasarkan kisah nyata; 5. Berisi pesan moral yang mendalam; 5. Membangkitkan perasaan haru orang tua.

Heinemeyer [41] mengemukakan bahwa sebuah cerita yang jelas dan menyeluruh dapat meningkatkan proses pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah cerita yang jelas, lengkap, dan mudah dipahami sangat penting dalam menjadikan novel sebagai sarana pendidikan bagi orang tua.

Novel memiliki peranan yang krusial dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, novel juga dapat membantu dalam memfasilitasi interaksi antara orang tua dan anak, seperti yang terlihat dalam kisah *The Twilight Saga* [42]. Selain itu, novel dapat menyampaikan nilai-nilai moral penting, seperti yang ditunjukkan dalam novel "Wonder" [43]. Dengan demikian, daya tarik serta karakter menarik dalam sebuah novel dapat meningkatkan potensi edukasi bagi orang tua.

Penekanan pada peran literatur dalam menyampaikan nilai-nilai moral, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, diungkapkan oleh Julita [44]. Karya-karya semacam ini mampu meningkatkan penalaran moral, perkembangan sosial dan moral, serta pembentukan kebiasaan yang baik [45]. Novel-novel dengan pesan moral yang mendalam dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendidik mengenai nilai-nilai, tanggung jawab, dan penilaian yang tepat, menjadikannya sumber pendidikan yang berharga bagi orang tua.

Penelitian tentang novel edukasi *parenting* menekankan pentingnya cerita yang jelas, lengkap, dan mudah dipahami, serta daya tariknya dalam konteks pengasuhan anak. Novel-novel ini juga harus mengandung pesan moral yang dalam dan menggugah perasaan emosi orang tua [6]. Selain itu, novel-novel tersebut harus memiliki daya tarik tersendiri dalam membangkitkan motivasi orang tua dalam mengasuh anak [12].

Untuk mengetahui kelayakan novel secara lebih lengkap maka harus dilakukan penelitian untuk menguji efektivitas novel sebagai media edukasi yang tepat bagi orang tua. Penelitian telah menunjukkan bahwa novel sastra dapat menjadi alat yang efektif untuk pendidikan pengasuhan anak. Kim [46] menemukan bahwa program terapi literatur efektif dalam mengubah sikap pengasuhan dan menurunkan stress serta depresi pada ibu yang memiliki anak dengan ADHD. Namun, Kurtović [47] menemukan bahwa literatur populer tidak secara signifikan membantu orang tua dalam menyelesaikan dilema pendidikan, menunjukkan bahwa jenis literatur yang digunakan mungkin menjadi faktor kunci.

Keterbatasan penelitian ini yaitu kurang melibatkan sudut pandang orang tua dalam memberikan *review* terhadap buku ini. Untuk itu, berbagai kekurangan dari penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel "Mama, Aku Lulus" dapat digunakan sebagai media edukasi bagi orang tua AUD dengan autisme, terutama dalam menanamkan hal-hal yang berkaitan dengan cara-cara pengasuhan, memotivasi, strategi komunikasi, teknik intervensi dini, dan pemahaman terhadap perkembangan anak dengan autisme. Penelitian ini menyajikan *novelty* berupa beberapa hal yang belum diperoleh dari penelitian terdahulu, yakni pendekatan holistik dalam merawat anak dengan autisme yang mencakup aspek emosional, sosial, dan pendidikan, sementara penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada pola asuh umum tanpa fokus khusus pada autisme. Meskipun penelitian ini berhasil menganalisis potensi novel

“Mama, Aku Lulus” sebagai media edukasi bagi orang tua AUD dengan autisme, namun masih perlu kajian lebih lanjut untuk menyempurnakannya, terutama *review* yang diberikan dari sudut pandang orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

PENGHARGAAN

Penulis memberikan apresiasi dan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di Serang, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ilmiah ini.

REFERENSI

- [1] S. Nurfadhillah *et al.*, “Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota,” *BINTANG J. Pendidik. dan Sains*, vol. 3, no. 3, pp. 459–465, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/1548>
- [2] D. Widiarsih, “Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi,” *J. Ilmu Kesejaht. Sos.*, vol. 20, pp. 127–142, 2019, doi: 10.7454/jurnalkessos.v20i2.239.
- [3] J. S. Reinke and C. A. Solheim, “Online Social Support Experiences of Mothers of Children with Autism Spectrum Disorder,” *J. Child Fam. Stud.*, vol. 24, no. 8, pp. 2364–2373, Aug. 2015, doi: 10.1007/s10826-014-0039-9.
- [4] A. Ma’rifah, N. P. S. Suryantini, and R. Mardiyana, “Strategi Koping Orang Tua terhadap Anak Autis dan Pola Asuh Orang Tua,” *J. Heal. Sci.*, vol. 11, no. 2, pp. 196–204, Oct. 2018, doi: 10.33086/jhs.v11i2.113.
- [5] M. Kamruzzaman, M. M. Z. Islam, A. B. Siddique, M. R. Ahsan, and A. M. Azam, “Autism Spectrum Disorder,” *Bangladesh J. Child Heal.*, vol. 43, no. 1, pp. 41–48, Apr. 2019, doi: 10.3329/bjch.v43i1.41217.
- [6] B. Samsell, K. Lothman, E. E. Samsell, and R. I. Ideishi, “Parents’ experiences of caring for a child with autism spectrum disorder in the United States: A systematic review and metanalysis of qualitative evidence,” *Fam. Syst. Heal.*, vol. 40, no. 1, pp. 93–104, Mar. 2022, doi: 10.1037/fsh0000654.
- [7] G. Reddy, D. L. Fewster, and T. Gurayah, “Parents’ voices: experiences and coping as a parent of a child with autism spectrum disorder,” *South African J. Occup. Ther.*, vol. 49, no. 1, pp. 43–50, 2019, doi: 10.17159/2310-3833/2019/vol49n1a7.
- [8] R. Wijaksono, “Studi kasus tentang pengaruh dukungan sosial dalam membangun penerimaan orangtua terhadap anaknya yang autis case study of social support effect in building the parents acceptance toward their autism children,” *E-Journal Bimbingan. dan Konseling Ed. 6 Tahun ke-5 2016*, vol. 5, no. 6, pp. 1–10, 2016, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/3293>
- [9] M. Putriyani, “Layanan Program Parenting Dalam Pendidikan Inklusif Di Paud Inklusi Ahsanu Amala Ngaglik Sleman Yogyakarta,” *E J. Mhs. PG PAUD*, vol. V, no. 4, 2016, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/view/1696>
- [10] R. Aprilia, *The Gifted Club dan Mama Aku Lulus*. 2014.
- [11] N. Peterman, *Consuming Identities: Response, Revision, and Reimagining in*

- Adolescent Transactions With Branded Young Adult Fiction*. 2016. [Online]. Available:
https://www.researchgate.net/publication/311346375_Consuming_Identities_Response_Revision_And_Reimagining_In_Adolescent_Transactions_With_Branded_Young_Adult_Fiction
- [12] A. Morawska, S. Baker, and S. Johnston, "'The parent trap': gender stereotypes and parenting roles in an Australian parenting website," *Aust. J. Psychol.*, vol. 73, no. 3, pp. 272–281, Jul. 2021, doi: 10.1080/00049530.2021.1906162.
 - [13] N. Alhamidah, "Paradigma Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Analisis Novel "Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye," 2021. [Online]. Available: https://etheses.iainponorogo.ac.id/15658/1/SKRIPSI_NURI_ALHAMIDAH_210314206.pdf
 - [14] S. Oemiati, "Implementasi Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Novel Aku Terlahir 500 gram dan Buta Karya Miyoki Inoue," in *Prosiding Seminar Nasional Unisbank*, 2016. [Online]. Available: <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/4295>
 - [15] P. A. Sarantika, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Berkebutuhan Khusus dalam Novel 'Almond' Karya Sohn Won Pyung," 2022. [Online]. Available: <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19790>
 - [16] I. Istiqomah, "Analisis Isi Buku Cerita Semut dan Belalang Sebagai Media Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," Universitas Pendidikan Indonesia, 2020. [Online]. Available: <https://repository.upi.edu/53638/>
 - [17] N. Sundari, S. Susilawati, and I. R. Ridwan, "Analisis Serial Diva sebagai Media Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air untuk Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 2301–2312, Apr. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4295.
 - [18] F. Maulin, L. Suzanti, and R. D. Widjayatri, "Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Senam Fantasi," *EduBasic J. J. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 52–61, Apr. 2019, doi: 10.17509/ebj.v1i1.26513.
 - [19] M. Rouhizadeh, E. Prud'hommeaux, J. van Santen, and R. Sproat, "Measuring idiosyncratic interests in children with autism," in *Proceedings of the 53rd Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics and the 7th International Joint Conference on Natural Language Processing (Volume 2: Short Papers)*, 2015, pp. 212–217. doi: 10.3115/v1/P15-2035.
 - [20] M. D. Thyne, H. M. Bednarz, A. J. Herringshaw, E. B. Sartin, and R. K. Kana, "The impact of atypical sensory processing on social impairments in autism spectrum disorder," *Dev. Cogn. Neurosci.*, vol. 29, pp. 151–167, Jan. 2018, doi: 10.1016/j.dcn.2017.04.010.
 - [21] L. R. Osborne and Z. Jia, "Williams syndrome," in *Behavioral Genetics of the Mouse*, Cambridge University Press, 2014, pp. 232–239. doi: 10.1017/CBO9781107360556.020.
 - [22] S. L. Hyman *et al.*, "Identification, Evaluation, and Management of Children With Autism Spectrum Disorder," *Pediatrics*, vol. 145, no. 1, Jan. 2020, doi: 10.1542/peds.2019-3447.
 - [23] L. Kjellmer, E. Fernell, C. Gillberg, and F. Norrelgen, "Speech and language profiles in 4- to 6-year-old children with early diagnosis of autism spectrum disorder without intellectual disability," *Neuropsychiatr. Dis. Treat.*, vol. Volume 14, pp. 2415–2427, Sep. 2018, doi: 10.2147/NDT.S171971.
 - [24] R. L. Hudock and A. N. Esler, "Clinical considerations when conducting diagnostic

- evaluations to identify autism spectrum disorder in young children," *Clin. Neuropsychol.*, vol. 36, no. 5, pp. 921–942, Jul. 2022, doi: 10.1080/13854046.2022.2025907.
- [25] R. J. van der Gaag, "Dépistage précoce et aide à la famille," *Enfance*, vol. N° 1, no. 1, pp. 73–81, Mar. 2019, doi: 10.3917/enf2.191.0073.
- [26] D. R. Desiningrum, D. R. Suminar, E. R. Surjaningrum, Suryanto, and W. Hendriani, "Husband's Social Support for Mother of Children With Autism Spectrum Disorder," *Fam. J.*, p. 106648072110050, Jul. 2021, doi: 10.1177/10664807211005086.
- [27] S. L. Hartley and H. M. Schultz, "Support Needs of Fathers and Mothers of Children and Adolescents with Autism Spectrum Disorder," *J. Autism Dev. Disord.*, vol. 45, no. 6, pp. 1636–1648, Jun. 2015, doi: 10.1007/s10803-014-2318-0.
- [28] A. Valderrama, I. Courcy, and L. Weis-Heitner, "Health literacy issues of parents seeking information on autism spectrum disorder around time of diagnosis," *Sante Ment. Que.*, vol. 45, no. 1, pp. 127–145, 2020, [Online]. Available: <https://europepmc.org/article/med/33270403>
- [29] E. Gaad and R. A. Thabet, "Behaviour Support Training for Parents of Children with Autism Spectrum Disorder," *J. Educ. Learn.*, vol. 5, no. 1, p. 133, Jan. 2016, doi: 10.5539/jel.v5n1p133.
- [30] I. Chaidi and A. Drigas, "Parents' Involvement in the Education of their Children with Autism: Related Research and its Results," *Int. J. Emerg. Technol. Learn.*, vol. 15, no. 14, p. 194, Jul. 2020, doi: 10.3991/ijet.v15i14.12509.
- [31] J. Roberts and K. Simpson, "A review of research into stakeholder perspectives on inclusion of students with autism in mainstream schools," *Int. J. Incl. Educ.*, vol. 20, no. 10, pp. 1084–1096, Oct. 2016, doi: 10.1080/13603116.2016.1145267.
- [32] A. Roy, H. Ghosh, and I. Bhatt, "the Comforting and Calming Effect of Deep Touch Pressure Therapy in Children With Autism," *Int. J. Creat. Res. Thoughts*, vol. 9, no. 11, pp. 85–88, 2021, [Online]. Available: <https://ijcrt.org/>
- [33] R. E. Nevill, L. Lecavalier, and E. A. Stratis, "Meta-analysis of parent-mediated interventions for young children with autism spectrum disorder," *Autism*, vol. 22, no. 2, pp. 84–98, Feb. 2018, doi: 10.1177/1362361316677838.
- [34] N. Stocks, *Representations of autism in the social work literature from 1970 to 2013: A critical content analysis*. 2014. [Online]. Available: <https://www.proquest.com/openview/67c7b46354701c216be0e80cfbb3d9b1/1?cbl=18750&pq-origsite=gscholar&parentSessionId=2KV3jUP5QcUoyEj2ni%2F3W8QacaSGNzMYjcu08F4pv9E%3D>
- [35] I. E. Sipahutar and N. P. M. E. Agustin, "Dukungan Keluarga Dalam Merawat Anak Autis," 2016. [Online]. Available: <https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/3848/>
- [36] L. J. Graham, H. Proctor, and R. M. Dixon, "How schools avoid enrolling children with disabilities," 2016. [Online]. Available: <https://ro.uow.edu.au/sspapers/2028/>
- [37] J. Pearl, "Realizing inclusivity in schools," *i-manager's J. Sch. Educ. Technol.*, vol. 19, no. 3, p. 16, 2024, doi: 10.26634/jsch.19.3.20379.
- [38] 'Alī Muḥammad Mīrjalīlī and M. Khayyātiyān Yazdī, "The role and domains of affection in raising children from the viewpoint of the Holy Qur'ān and Ḥadīth," *J. Contemp. Islam. Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 393–403, 2019, [Online]. Available: https://jcis.ut.ac.ir/article_73018.html

- [39] A. Zaid, "A Cross-Sectional Survey Based on Perception of Caregivers to Communication Barriers With Autism Spectrum Disorder Children," *Pakistan J. Rehabil.*, vol. 8, no. 2, pp. 26–31, Jan. 2020, doi: 10.36283/pjr.zu.8.2/006.
- [40] S. Patra, P. Arun, and B. S. Chavan, "Impact of psychoeducation intervention module on parents of children with autism spectrum disorders: A preliminary study," *J. Neurosci. Rural Pract.*, vol. 06, no. 04, pp. 529–535, Oct. 2015, doi: 10.4103/0976-3147.165422.
- [41] C. Heinemeyer, "Storyknowing and Education," in *Storytelling in Participatory Arts with Young People*, Cham: Springer International Publishing, 2020, pp. 29–58. doi: 10.1007/978-3-030-40581-6_2.
- [42] K. Myers-Bowman and J. Jurich, "Parent–Child Relationships in the Twilight Saga: Implications for Family Life Education," *Marriage Fam. Rev.*, vol. 51, no. 4, pp. 356–383, May 2015, doi: 10.1080/01494929.2015.1033311.
- [43] N. Adesia, "The moral values in encouraging special need child from the novel" Wonder",," Widya Mandala Catholic University Surabaya, 2018. [Online]. Available: <http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/15297/>
- [44] A. Julita, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El-Shirazy," *Bandung Conf. Ser. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 141–146, Jan. 2022, doi: 10.29313/bcsied.v2i1.2410.
- [45] L. D'Olimpio and A. Peterson, "The ethics of narrative art: Philosophy in schools, compassion and learning from stories," *J. Philos. Sch.*, vol. 5, no. 1, pp. 92–110, Apr. 2018, doi: 10.21913/JPS.v5i1.1487.
- [46] S.-B. Kim, "The Effects of School-life Stress on the EBD College Students' Depression Residing in the Dormitory: Focused on the Moderating Effects of Social Supports," *J. Spec. Educ. Rehabil. Sci.*, vol. 58, no. 3, pp. 1–16, Sep. 2019, doi: 10.23944/jsers.2019.09.58.3.1.
- [47] H. Kurtović, "Layman's Literature to Assist Parents in Raising Children," 2017. [Online]. Available: <https://repozitorij.uni-lj.si/IzpisGradiva.php?id=95816>